

GAMBARAN DISTRIBUSI RABIES DI KABUPATEN SIKKA PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR 2004-2008

Fridolina Mau*, Yustinus Desato*

Abstract

Rabies has long been known as one of the major public health problems in Sikka district, East Nusa Tenggara Province, Indonesia. Flores is an isolated previously rabies-free. It started with the importation of three dogs from rabies endemic Sulawesi in September 1997. The rabies virus is present in the saliva of infected animals; all warm-blooded animals are susceptible to rabies, and some may serve as natural reservoirs of the virus. Rabies is still a problem for world health including Indonesia. Data of death case of rabies (lyssa) in Indonesia register 125 cases each year. Rabies in Indonesia is a serious health problem because almost fatal after clinical symptom of the disease with death rate of 100%. Since 2004 to December 2009 rabies spread to 24 provinces in East Nusa Tenggara Province. Number of cases due to bite of a mad dog was 16.000 cases. The aim of this study is to know distribution of rabies case and the main control measures is immunizing dogs. Type of this study is cross sectional. The result of this study showed the improvement in the last five years (2004 until August 2008) of the occurrences of dog bite in cases and human deaths highest in 128 cases (32,48%) in community health centers Waipare and population dog highest in Kewapante subdistrict 7213 (26,27%) although the coverage of immunization was very low that was 2523 (10,77%) out of 6210 population. In average the dog bite cases occurred in April.

Key Word; Description, Distribution, Rabies

PENDAHULUAN

Rabies (penyakit anjing gila) adalah penyakit infeksi akut pada susunan saraf pusat yang disebabkan oleh virus yang termasuk famili *Rhabdovirus* dan genus *Lyssavirus* ditularkan melalui gigitan Hewan Penular Rabies (HPR) terutama anjing, kucing dan kera.¹⁾ Di Asia seperti Jepang, Korea, Taiwan, Malaysia dan Singapura sebagian besar penularannya oleh anjing.²⁾ Di Indonesia anjing mempunyai potensi lebih besar menularkan virus rabies pada hewan lain dan manusia dibandingkan dengan kucing dan kera karena mempunyai kebiasaan menggigit dan hidupnya sangat dekat dengan manusia.³⁾

Rabies sudah ada di Indonesia selama kurang lebih 123 tahun yang lalu. Sejak pertama kali dilaporkan penyakit rabies pada seekor kuda di Bekasi, Jawa Barat oleh Esser pada tahun 1889. Kemudian kasus rabies pada anjing di Tangerang dilaporkan oleh Penning pada tahun 1890. Kasus rabies pada manusia di laporkan oleh E.de Haan, pada seorang anak di desa Palimanan, Cirebon pada tahun 1894.⁴⁾ Rabies terus mewabah hingga Juli 2010 tercatat sekitar 24 provinsi yang telah melaporkan terjadinya kasus rabies berujung kematian.⁵⁾

Setiap tahun rabies menelan korban lebih dari 50.000,- manusia di seluruh dunia, ini berarti rata-rata 10 menit ada 1 orang meninggal akibat rabies. Data kasus kematian yang disebabkan rabies (lyssa) di Indonesia

tercatat sekitar 125 kasus per tahun.⁶⁾

Secara historis Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) tergolong “Daerah Bebas Rabies namun menjelang akhir tahun 1997, terjadi kasus gigitan anjing di Flores Timur dan Tanjung Bunga dan dinyatakan positif rabies oleh Balivet (Balai Penelitian Veteriner) di Bogor. Di Kab. Flores Timur sejak saat itu dinyatakan sebagai daerah tertular rabies dengan surat edaran Direktur Jendral Peternakan No. TN.506/17/B/0598 tanggal 8 Mei 1998. Setelah 13 tahun dari kasus gigitan pertama, rabies sudah menyebar keseluruh kabupaten di pulau Flores.⁷⁾ Berbagai upaya dan program-program pemerintah telah digalakan berupa penyuluhan, eliminasi total dan memberikan VAR (Vaksin Anti Rabies) namun tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Upaya penanggulangan dengan VAR yang menelan biaya terbesar 14,2 miliar per tahun dari pemerintah pusat kasus ini belum juga berakhir dan sangat meresahkan masyarakat pada umumnya di Pulau Flores khususnya.⁶⁾

Distribusi kasus gigitan dan kematian karena rabies tahun 2004 –Nopember 2008 dilaporkan ada kasus gigitan 13.496 orang dan 156 orang (1,2 %) meninggal dunia. Presentase kasus kematian tertinggi tercatat pada tahun 1999 yaitu 61 orang atau 5,03 % dari jumlah kasus gigitan. Presentasi kasus kematian dari tahun ke tahun terus menurun dan pada tahun 2006

*Loka Litbang P2B2 Waikabubak

Pada tahun 2007 jumlah kasus gigitan anjing terjadi di hampir semua kabupaten namun kasus gigitan tertinggi terjadi di Kabupaten Sikka yaitu, 751 orang dengan jumlah kasus meninggal 1 orang (0,13 %).⁷⁾

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran distribusi kasus Rabies pada manusia dan anjing di Kabupaten Sikka (Kasus Gigitan, Vaksinasi) serta mendapatkan gambaran distribusi populasi, vaksinasi pada HPR (Hewan Penular Rabies).

;METODOLOGI

Penelitian ini adalah survei data dasar dengan menggunakan rancangan *cross sectional* menurut waktu pengumpulan data. Pelaksanaan penelitian pada bulan Mei sampai dengan Desember 2008. Lokasi penelitian di Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur. Data yang dikumpulkan berupa data sekunder dari 2 dinas terkait yaitu Dinas Kesehatan untuk mendapatkan distribusi data rabies (*Lyssa*) pada manusia dan data distribusi HPR dari dinas Peternakan. Subyek penelitian kasus rabies dan HPR kurun waktu 5 tahun terakhir. Analisa data dilakukan dengan cara membandingkan jumlah kasus rabies dan HPR dari tahun ke tahun. Membandingkan jumlah kasus rabies dan HPR dari tahun ke tahun. Membandingkan target dan cakupan vaksinasi yang dicapai dari tahun ke tahun. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi tabel dan gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Kondisi Geografis

Sikka terletak diantara 8°22 – 8°50 Lintang Selatan dan 121°55,40-122°30 Bujur Timur. Sikka merupakan bagian dari wilayah Prov. NTT di pulau Flores. Sebelum tahun 2000 Kabupaten Sikka terdiri dari 8 Kecamatan, seiring dengan berlakunya Undang-Undang Otonomi Daerah terjadi pemekaran wilayah sejak tahun 2007, menjadi 21 Kecamatan, 147 desa dan 13 Kelurahan. Batas-batas wilayahnya adalah : Sebelah barat Kabupaten Ende; Sebelah timur Kabupaten Flores Timur; Sebelah utara Laut Flores; Sebelah selatan Laut Sawu. Kabupaten Sikka merupakan daerah kepulauan dengan total luas daratan 1731,91 KM² didominasi oleh hamparan laut 76,71% dan daratan seluas 23,29% dan terdiri dari 18 gugusan kepulauan, dari 18 kepulauan yang dimiliki pada wilayah administrasinya sebanyak 9 pulau merupakan pulau yang tidak dihuni dan 9 pulau dihuni. Berdasarkan hasil sensus akhir tahun 2006

jumlah penduduk sebanyak 290.742 jiwa. Kepadatan penduduk tertinggi di Kecamatan Alok yaitu sekitar 2.017 jiwa/Km².

2) Gambaran Distribusi Kasus Rabies setiap puskesmas

Kasus Rabies perpuskesmas di Kabupaten Sikka tahun 2004 s/d Agustus 2008 menunjukkan bahwa kasus tertinggi pada tahun 2007 di Puskesmas Waipare disajikan dalam Gambar 1. Distribusi kasus gigitan cenderung meningkat secara signifikan. Peningkatan kasus terjadi di beberapa puskesmas seperti Nita, Kopeta, dan Waipare. Di masing-masing puskesmas gambaran distribusi kasusnya sebagai berikut; Puskesmas Nita terjadi peningkatan kasus 5 tahun berturut-turut (2004 s/d Agustus 2008) 11 kasus gigitan (2,79%) 90 kasus (22,84%) 128 kasus (32,48%) 70 kasus (17,76%) 95 kasus (24,11%). Puskesmas Kopeta gambaran distribusi kasusnya 5 tahun berturut-turut (2004 s/d Agustus 2008) 33 kasus (6,48%) 78 kasus (15,32%) 161 kasus (31,63%) 130 kasus (25,54%) kasus 107 kasus (21,02%). Puskesmas Waipare gambaran distribusi kasusnya (2004 s/d Agustus 2008) 48 kasus (6,63%) 123 kasus (17,15%) 179 kasus (24,75%) 222 kasus (30,70%) 150 kasus (20,74%).

Distribusi kasus gigitan HPR perbulan di Kabupaten Sikka tahun 2004 s/d Agustus 2008 menunjukkan bahwa puncak kasus berbeda setiap tahun, seperti terlihat pada Gambar 2. (Lampiran Grafik. 2) Kasus gigitan anjing tercatat kasus tertinggi pada bulan Maret, April, Juni, Juli, Nopember dan Desember, dengan median kasus gigitan terjadi pada Bulan April terlihat pada Grafik 3. (Lampiran Grafik 3)

3) Gambaran Distribusi HPR Dan Vaksinasi

Populasi HPR di Kabupaten Sikka tahun 2004 s/d 2008 tertinggi di Kecamatan Waigete tahun 2004, vaksinasi tertinggi di Kecamatan Kewa Pantae tahun 2006. Populasi dan vaksinasi HPR terendah di Kecamatan Magepanda tahun 2005, seperti terlihat pada Grafik 4. Kasus gigitan anjing yang terjadi di puskesmas jika dihubungkan dengan data populasi anjing di Kabupaten Sikka selama kurun waktu 5 tahun terakhir tercatat di Kecamatan Nita wilayah Puskesmas Nita populasi anjing berturut-turut tahun 2004 s/d 2008 sebagai berikut ; 1500 (6,40%) 5586 (23,84%) 6210 (26,52%) 6210 (26,52%) dan 3917 (16,72%).

Kecamatan Alok wilayah Puskesmas Kopeta dengan populasi anjing berturut-turut tahun 2004 s/d 2008 adalah; 1090 (6,86%) 3183 (20,03%) 3789 (23,84%)

3789 (23,84%) dan 4037 (25,40%). Puskesmas Waipare berada di wilayah Kecamatan Kewa Pantai, populasi anjing tercatat sebanyak 1752 (6,38%) 4284 (15,60%) 7231 (26,27%) 7213 (26,27%) dan 6989 (25,43%). Data vaksinasi anjing pada Puskesmas Nita vaksinasi dilakukan terbanyak 4720 (84,49%) dari total populasi anjing 5586 di tahun 2005 dan vaksinasi paling sedikit terjadi pada tahun 2006 dimana hanya dilaksanakan 2523 (10,77%) dari jumlah populasi 6210. Populasi anjing tahun 2006 s/d 2007 untuk ke 3 wilayah kecamatan ini tidak mengalami **perubahan** jumlah.

PEMBAHASAN

Distribusi kasus gigitan anjing mengalami peningkatan secara signifikan pada beberapa puskesmas. Distribusi rabies yang tergambar dalam grafik terjadi per puskesmas umumnya tidak merata. Hal ini disebabkan karena jumlah populasi anjing pada setiap puskesmas tidak sama. Dari jumlah populasi anjing dengan kasus gigitan per puskesmas menunjukkan bahwa semakin banyak populasi anjing maka terjadi kasus gigitan yang tinggi pula. Tingginya kepadatan populasi anjing di daerah endemik rabies dapat mempengaruhi *positivity rate* pada setiap kasus gigitan hewan penular rabies.⁸⁾

Penanggulangan rabies pada hewan dapat dilakukan dengan beberapa pola pendekatan. Pemberian vaksin antirabies pada anjing bertujuan menimbulkan kekebalan untuk melawan infeksi sehingga hewan resisten terhadap infeksi.³⁾ Data vaksinasi tergambar bahwa pada Kecamatan Nita total populasi anjing 5 tahun terakhir sebanyak 23,423 namun vaksinasi hanya dilakukan pada 16377 populasi (69,9%) berarti sebanyak 7046 populasi (43,04%) tidak dilakukan vaksinasi. Pada tahun 2008 tidak dilakukan vaksinasi pada anjing karena kehabisan stok vaksin. Tidak divaksinnya anjing sehingga penularan rabies terus berlangsung di Kabupaten Sikka pada umumnya disebabkan oleh *coverage* vaksinasi rendah (kurang dari 75%), jumlah vaksin yang tidak mencukupi, keterbatasan dan sumber daya manusia⁹⁾ Pemberian vaksin juga bertujuan untuk memutuskan rantai penularan virus rabies. Pada manusia, pencegahan rabies dapat dilakukan sebelum dan sesudah terjadi gigitan dengan pemberian Vaksin Anti Rabies (VAR).⁸⁾ Peningkatan kasus gigitan anjing selama 5 tahun terakhir (2004 sd/ Agustus 2008) pada seluruh wilayah puskesmas di Kabupaten Sikka ini berdampak pada terjadinya kasus kematian sebanyak 4 kasus (0,12%).

Terjadinya kematian disebabkan karena rabies bersifat zoonosi yang artinya dapat menular dari hewan ke manusia. Manusia dan hewan berdarah panas dapat terinfeksi rabies dan berakibat fatal atau berakhir dengan kematian (*dead end*) apabila tidak ditangani secara cepat dan benar. Hal ini disebabkan karena sampai saat ini belum ada obat yang digunakan untuk menyembuhkan hewan atau manusia yang menderita sakit atau yang sudah menunjukkan gejala klinis rabies.¹⁰⁾ Penyakit dari anjing yang bersifat zoonotik juga menjadi perhatian khusus untuk keselamatan manusia. Karena hal tersebut kontrol populasi menjadi penting untuk dilakukan.⁸⁾

Kejadian gigitan anjing per bulan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2004 s/d 2008) tercatat kasus tertinggi pada bulan Maret, April, Juni, Juli, November dan Desember, dengan median kasus terjadi pada bulan April. Hal ini terjadi disebabkan karena musim kawin anjing pada saat musim penghujan. Meskipun belum pasti mengidap rabies namun, di musim kawin, anjing akan bersifat sensitif dan bersifat suka menggigit. Sedangkan penyebaran rabies rawan terjadi pada musim kemarau. Hal tersebut disebabkan saat itu merupakan masa sulit mendapatkan makanan bagi anjing liar yang ada di hutan-hutan. Kondisi ini menyebabkan hewan liar turun gunung dan masuk ke perkampungan.

Pada musim kawin anjing pada bulan November dan Desember tidak mengherankan banyak anjing bergerombolan dan banyak anjing betina berkeliaran pada malam hari¹⁰⁾

SIMPULAN

Data kasus gigitan anjing perpuskesmas yang terjadi secara signifikan sangat berkaitan erat dengan populasi anjing yang cenderung meningkat serta rendahnya cakupan vaksinasi pada anjing sebagai Hewan Penular Rabies (HPR) berpotensi terjadinya kematian pada manusia. Hal ini terjadi sebab belum ditemukan obat dan hanya mengandalkan vaksin sebagai salah satu alternatif pencegahan dan pemutusan rantai penularan virus rabies. Terjadi peningkatan kasus per bulan yang terjadi pada bulan Maret, April, Juni, Juli, November dan Desember, berkaitan erat dengan musim kawin anjing yang terjadi pada musim penghujan dan musim kemarau sebagai musim penyebaran virus rabies.

SARAN

Mengingat anjing berpotensi menularkan rabies dibandingkan hewan lain seperti kucing dan kera yang

kesadaran dari pemilik anjing untuk dilakukan vaksinasi rutin per 3 bulan dan mengurangi anjing piaraan pada waktu malam hari.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹⁾ Departemen Pertanian Direktorat Jendral Bina Produksi Peternakan, Direktorat Kesehatan Hewan, 2003, Kiat Vetindo Rabies, Kesiagaan Penanggulangan Wabah Rabies. Jakarta
- ²⁾ Windyaningsih, C., Wilde, H., Meslin, FX, Suroso, T., Widarso, HS, 2004, The Rabies on Flores Island, Indonesia (1998-2003) <http://www.rsandigs.com> Diakses pada tanggal 15 Februari 2011.
- ³⁾ Anonim,2010. Buku Panduan Strategi Pencegahan, Pengendalian dan Pemberantasan Rabies di Sumatra Barat. <http://www.disnak.sumbarprov.go.id> tanggal akses 30/01/2011
- ⁴⁾ Bohrer, G., Shem, S., Simmer,E., 2010. The Effectiveness of Various Rabies Spatial Vaccination Patterns in a Simulated Host Population With Completed Distribution. <http://www.elsevier.com> Diakses pada tanggal 15 Februari 2011
- ⁵⁾ Ditjen Peternakan Departemen Pertanian,2009. Penyebaran dan Pemberantasan Rabies.Jakarta
- ⁶⁾ Departemen Kesehatan RI,2000. Petunjuk pemberantasan rabies di Indonesia, Jakarta
- ⁷⁾ Dinas Kesehatan Kabupaten Sikka,2008. Laporan Perkembangan Kasus Rabies. Sikka
- ⁸⁾ Direktorat Jendral PPM &PL Departemen Kesehatan, 2003. Pemberian Vaksin Anti Rabies Terhadap Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies Secara Intra Dermal dan Intra Muscular, Jakarta
- ⁹⁾ Kamil, M., Sumiarto, B., dan Budiharta, S. 2003. Kajian Kasus Kontrol Rabies Pada Anjing Di Kabupaten Agam Sumatra Barat.
- ¹⁰⁾ Maroef,S.1989. Kepadatan Populasi Anjing Sebagai Sumber Penularan Rabies Di DKI Jakarta, Bekasi dan kerawang. Buletin Penelitian Kesehatan Vol. 17. (1) hal.44-48